

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin Industri Kerupuk Ikan Kecamatan Pelayangan.

Karakteristik social ekonomi dalam penelitian ini akan disajikan data yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin industry kerupuk yang ada di Kecamatan Pelayangan. Karakteristik responden yang disajikan dalam penelitian ini terdiri dari umur, tingkat Pendidikan, jumlah tanggungan anggota keluarga dan lama pengalaman berusaha. Selain itu juga terdiri dari karakteristik nilai produksi, modal awal, bahan baku dan tenaga kerja pengrajin industry kerupuk ikan.

5.1.1 Karakteristik Menurut Kelompok Umur

Umur pengrajin merupakan ukuran dari tingkat produktif atau tidaknya dalam mengelola usahanya, dikarenakan tingkat usia seseorang sangat mempengaruhi ketahanan fisik dan kemampuan pengrajin dalam bekerja serta mengambil keputusan. Sehingga semakin tua umur pengrajin maka kemampuan fisik untuk bekerja relatif semakin menurun. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), ada beberapa golongan usia sakah satunya golongan usia produktif yaitu berkisar 15-64 tahun. Karakteristik pengrajin industry kerupuk ikan di Kcamatan Pelayangan menurut kelompok umur dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 5.1 Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Kerupuk Ikan di Kecamatan Pelayangan berdasarkan Umur

No	Frekuensi umur Pengrajin (orang)	jumlah pengrajin	Persentase (%)
1.	35-38	7	11
2.	39-42	9	14
3.	43-46	10	15
4.	47-50	7	11
5.	51-54	7	11
6.	55-58	5	8
7.	59-63	20	31
	Total	65	100
	Rata-Rata	50	

Sumber : Data primer

Berdasarkan tabel 5.1 bahwa responden di Kecamatan Pelayangan termasuk dalam usia produktif. Pada umumnya orang yang berada pada tingkat usia produktif biasanya orang tersebut dapat memproduksi secara optimal terhadap apapun pekerjaan yang dibidangnya. Berdasarkan tabel diatas, diketahui rata-rata umur pengrajin adalah 50. Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa kelompok umur pemilik industri kerupuk ikan terbanyak adalah kelompok umur 59-63 tahun sebanyak 20 orang atau sebesar 31 persen. Sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 55-58 tahun dengan persentase 8 persen. Pengrajin kerupuk ikan memiliki umur terbanyak yaitu antara 59-63 tahun karena usaha kerupuk ikan ini memang sudah lama dilakukan karena turun temurun dari keluarga mereka.

5.1.2 Karakteristik Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan akan berkaitan dengan pola manajemen yang diterapkan dalam kegiatan industri dan berkaitan dengan efisiensi. Artinya, walaupun seluruh faktor produksi yang lain dirasakan cukup, tetapi jika tidak dikelola dengan baik maka jumlah produksi maksimal yang diharapkan tidak akan tercapai.

Untuk mengetahui karakteristik pengrajin industri kerupuk ikan berdasarkan tingkat Pendidikan dapat dilihat pada table dibawah ini :

Table 5.2 Jumlah dan persentase Pengrajin Kerupuk Ikan di Kecamatan Pelayangan Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	SD	36	55
2.	SMP	8	12
3.	SMA	21	32
	Total	65	100

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan table 5.2 diketahui bahwa Pendidikan responden yang memiliki industri kerupuk ikan yang paling banyak adalah berpendidikan SD yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 55 persen. Sedangkan pengrajin berpendidikan SMP adalah sebanyak 8 orang atau sebesar 12 persen , begitu pula dengan pengrajin berpendidikan SMA sebanyak 21 orang atau sebesar 32 persen.

Latar belakang Pendidikan responden yang berpendidikan SD mengindikasikan bahwa responden masih berpendidikan rendah. Alasan utama mereka memasuki pekerjaan ini adalah karena sulitnya berkompetisi di lapangan usaha yang menuntut untuk memiliki keahlian dan tingkat Pendidikan yang tinggi dalam bekerja. Meskipun mayoritas responden memiliki Pendidikan yang rendah akan tetapi pekerjaan yang dijalankan oleh responden tidak memerlukan tingkat Pendidikan yang tinggi sehingga mereka bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

5.1.3 Karakteristik Menurut Jumlah Tanggungan Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah istri, anak-anak dan tanggungan lainnya yang menjadi beban dan tanggung jawab kepala keluarga. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengelolaan suatu kegiatan pada industri. Semakin besar jumlah keluarga maka semakin besar pula beban tanggungan yang harus dipikul oleh keluarga, terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karakteristik pengrajin menurut tanggungan anggota keluarga dapat dilihat pada table berikut :

Table 5.3 Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Kerupuk Ikan di Kecamatan Pelayangan Berdasarkan Tanggungan Anggota Keluarga

No	Jumlah Tanggungan (Orang)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	2	16	25
2.	3	14	22
3.	4	13	20
4.	5	12	18
5.	6	7	11
6.	7	3	5
	Total	65	100
	Rata-Rata	4	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan table 5.3 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah tanggungan anggota keluarga pengrajin industry kerupuk ikan adalah sebesar 4 orang. Tanggungan anggota keluarga responden terbanyak yaitu berjumlah 2 orang dengan jumlah 16 KK atau sebesar 25. Responden yang mempunyai tanggungan keluarga paling sedikit yaitu 7 orang dengan sebanyak 3 KK atau sebesar 5 persen. Dengan adanya jumlah tanggungan keluarga responden yang memiliki tanggungan lebih dari 4 orang, maka dapat memperkecil gangguan tenaga kerja luar keluarga dan sangat mempengaruhi kesejahteraan pengrajin. Semakin banyak anggota keluarga maka akan mengacu pengrajin untuk selalu meningkatkan produksinya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Jumlah tanggungan keluarga merupakan ukuran tentang banyaknya sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan, terutama bagi keluarga yang masih tergolong dalam usia produktif. Sebaliknya anggota keluarga yang belum atau tidak produktif akan menjadi beban tanggungan keluarga.

5.1.4 Karakteristik Menurut Pengalaman Berusaha

secara teoritis, lama dari suatu usaha akan mempengaruhi hasil produksi. Semakin lama usia usaha maka akan semakin baik hasil produksi karena semakin lama usia usaha maka akan semakin banyak pengalaman usaha. Berikut ini akan ditampilkan tabel jumlah dan persentase berdasarkan lama usaha.

Table 5.4 Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Kerupuk Ikan di Kecamatan Pelayangan Berdasarkan Lama Pengalaman Berusaha

No	Frekuensi Pengalaman Berusaha (orang)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	7–10	12	18
2.	11–14	8	12
3.	15–18	6	9
4.	19–22	15	23
5.	23-26	4	6
6.	27–30	16	25
7.	31-34	4	6
	Total	65	100

	Rata-rata	19
--	------------------	-----------

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.4 Rata-rata pengalaman berusaha adalah 19 tahun. Dimana lama pengalaman berusaha industri kerupuk ikan antara 27-30 tahun merupakan yang terbanyak yaitu 16 orang atau sebesar 25 persen. Sedangkan pengalaman berusaha paling sedikit adalah antara 31-34 tahun dan 23-26 tahun yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 6 persen. Pengalaman berusaha yang lama ini menunjukkan bahwa responden menjadikan pekerjaan ini sebagai mata pencaharian utama. Semakin lama berusaha mengindikasikan bahwa semakin pahami bagaimana melakukan peningkatan produksi yang dimilikinya. Responden yang sudah lama ini merupakan mereka yang meneruskan usaha orang tuanya atau usaha turun temurun, mereka yang sudah lama memproduksi kerupuk ini sudah memiliki pelanggan tetap.

5.1.5 Karakteristik Menurut Jumlah Produksi

Jumlah produksi yang dihasilkan oleh suatu industry kerupuk ikan bergantung pada modal, bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan pengrajin. Jika modal, bahan baku dan tenaga kerja ditingkatkan, maka jumlah produksi akan meningkat. Untuk mrngetahui jumah produksi industri kerupuk ikan masing-masing responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.5 Jumlah dan Persentase Pengrajin Industri Kerupuk Ikan Berdasarkan Jumlah Produksi

No	Produksi (Kg)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	10 – 16	20	31
2.	17 – 23	24	37
3.	24 – 30	16	25
4.	31 – 37	2	3
5.	38 – 44	2	3
6.	45 – 51	1	2
7.	52 – 58	0	0
	Total	65	100
	Rata-Rata	21,15	

Sumber : Data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.5 diketahui rata-rata produksi yang dihasilkan adalah sebesar Rp 21 Kg. dimana produksi industry kerupuk ikan tertinggi antara 17 – 23 Kg dengan jumlah pengrajin sebanyak 24 orang atau sebesar 37 persen. Dan produksi terendah terletak antara 40-51 Kg dengan jumlah pengrajin 1 orang atau sebesar 2 persen. Produksi kerupuk ikan ini semakin sedikit karena sudah banyak yang memproduksi kerupuk ikan atau banyaknya pesaing. Produksi kerupuk ikan akan meningkat pada saat tertentu saja, seperti pada saat lebaran.

5.1.6 Karakteristik Menurut Modal Awal

Untuk memulai usaha, perencanaan menjadi salah satu penentu dari keberhasilan usaha. Modal awal merupakan bagian dari suatu perencanaan yang harus dipenuhi, tanpa adanya modal awal maka usaha tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Begitu pula untuk memulai usaha industri kerupuk ikan ini. Untuk melihat lebih rinci modal awal yang digunakan oleh pengrajin dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 5.6 Jumlah Dan Persentase Pengrajin Industry Kerupuk Ikan Berdasarkan Modal Awal

No	Modal Awal (Rp)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	500.000 – 856.999	21	31
2.	857.000 - 1.213.999	18	28
3.	1.214.000 - 1.570.999	9	14
4.	1.571.000 - 1.927.999	0	0
5.	1.928.000 - 2.284.999	8	12
6.	2.285.000 - 2.641.999	8	12
7.	2.642.000 – 3.000.000	1	2
	Total	65	100
	Rata-Rata	Rp. 1.303. 000	

Sumber : Data Primer 2023

Pada tabel 5.6 dapat dilihat bahwa rata-rata modal adalah sebesar Rp 1.303.000. responden terbanyak menggunakan modal antara Rp 500.000 – 856.999 dengan jumlah pengrajin 21 orang atau sebesar 31 persen. Responden paling sedikit

terletak pada antara Rp2.642.000 – 3.000.000 yaitu dengan jumlah pengrajin 1 orang atau sebesar 2 persen. Modal awal yang sedikit karena mereka sudah jauh lebih dulu mendirikan usaha industri kerupuk ikan ini, sehingga modal awalnya sangat berbeda jika dibandingkan dengan modal awal pada zaman sekarang ini yang harga alat dan bahannya relatif mahal.

5.1.7 Karakteristik Menurut Bahan Baku

Dalam meningkatkan jumlah produksi dalam suatu industri tidak terlepas dari penggunaan faktor produksi, terutama bahan baku sebagai bahan pokok utama dari industri kerupuk ikan. Dalam hal ini bahan baku utama adalah ikan, tepung dan bahan pelengkap lainnya.

Tabel 5.7 Jumlah Dan Persentase Pengrajin Industry Kerupuk Ikan Berdasarkan Bahan Baku

No	Bahan Baku (Rp)	Jumlah Pengrajin (orang)	Persentase (%)
1.	200.000 - 528.999	18	28
2.	529.000 - 857.999	23	35
3.	858.000 - 1.186.999	9	14
4.	1.187.000 - 1.515.999	13	20
5.	1.516.000 - 1.844.999	0	0
6.	1.845.000 - 2.173.999	0	0
7.	2.174.000 - 2.500.000	2	3
	Total	65	100
	Rata-Rata	Rp 815.000	

Sumber : Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 5.7 diketahui rata-rata dari bahan baku kerupuk ikan adalah Rp. 815.000. dari tabel diatas juga diketahui jumlah pengrajin industri kerupuk ikan terbanyak mengeluarkan biaya bahan baku antara Rp 529.000 - 857.999 dengan jumlah responden 23 orang atau sebesar 35 persen. Pengrajin paling sedikit mengeluarkan biaya bahan baku antara Rp 2.174.000 - 2.500.000 dengan jumlah responden sebanyak 2 orang atau sebesar 3 persen. Penggunaan bahan baku kerupuk ikan ini Sebagian pembuatannya menggunakan ikan gabus, Sebagian lainnya menggunakan ikan seluang. Responden yang memiliki

pengeluaran bahan baku kecil, mereka tidak mengeluarkan biaya untuk membeli ikan, melainkan mengambil/memancing sendiri ke Sungai. Sedangkan responden yang memiliki pengeluaran bahan baku besar, mereka harus membeli ikan dulu ke nelayan atau pasar.

5.1.8 Karakteristik Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Dalam kegiatan produksi, tenaga kerja sangat dibutuhkan, karena tanpa tenaga kerja kegiatan produksi tidak dapat dilakukan, sehingga keberadaan tenaga kerja tidak dapat dihilangkan. Untuk melihat lebih rinci jumlah tenaga kerja yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5.8 Jumlah Dan Persentase Pengrajin Industri Kerupuk Ikan Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja

No	Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Industri	Persentase (%)
1.	1	0	0
2.	2	43	66
3.	3	15	23
4.	4	7	11
	Total	65	100
	Rata-rata	4	

Sumber : data primer 2023

Berdasarkan tabel 5.8 dapat dilihat bahwa Rata-rata tenaga kerja pengrajin industri kerupuk adalah 4 orang. Jumlah tenaga kerja industri kerupuk ikan terbanyak adalah 2 orang dengan jumlah pengrajin 43 orang atau sebesar 66 persen. Paling sedikit sebanyak 4 orang dengan jumlah pengrajin 7 orang atau sebesar 11 persen. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan oleh pengrajin kerupuk ikan ini berasal dari anggota keluarga mereka sendiri. Hanya ada beberapa pengrajin yang menggunakan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga seperti tetangga pengrajin kerupuk ikan.

5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Industri Kerupuk Ikan di Kecamatan Pelayangan

Dalam subbab ini di presentasikan hasil-hasi regresi antara pengaruh modal awal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi industry kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan. Model yang digunakan adalah model regresi berganda.

Dimana dapat dilihat dari masing-masing variable yang menggambarkan bentuk pengaruh variable-variabel tersebut.

5.2.1 Model Regresi Linear Berganda

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan Eviews 10 diperoleh model estimasi sebagai berikut :

Berdasarkan hasil regresi, persamaan regresi pengaruh modal awal, bahan baku dan tenaga kerja terhadap produksi kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan sebagai berikut :

$$\text{Log Y} = -3.749174 + 0.015803 \text{ Log MDA} + 0.458079 \text{ Log BB} + 0.527143 \text{ Log TK}$$

Dalam persamaan regresi linier berganda tersebut diperoleh hasil konstanta dan masing-masing koefisien regresi yang dinyatakan sebagai berikut :

1. Konstanta

Nilai untuk konstanta adalah -3.749174. Artinya bahwa jika modal awal, bahan baku dan tenaga kerja yang digunakan tetap atau tidak berubah, maka produksi kerupuk ikan akan menurun sebesar 3.749174 persen.

2. Modal awal

Nilai untuk koefisien regresi modal awal adalah 0.015803, Artinya, bila terjadi kenaikan modal awal sebesar 1 persen maka produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan mengalami kenaikan sebesar 0.015803 persen asumsi variable lainnya dianggap tetap atau konstan.

3. Bahan baku

Nilai untuk koefisien regresi bahan baku adalah 0.458079. Artinya, bila terjadi kenaikan bahan baku sebesar 1 persen, maka produksi industri kerupuk ikan Kecamatan Pelayangan akan naik sebesar 0.458079 persen dengan asumsi variable lain konstan.

4. Tenaga Kerja

Nilai untuk koefisien regresi tenaga kerja adalah 0.527143. Artinya, bila terjadi kenaikan tenaga kerja sebesar 1 persen maka produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan mengalami kenaikan sebesar 0.527143 persen dengan asumsi variable lain konstan.

5.2.2 Uji Hipotesis

1. Uji F Statistik

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh secara bersama sama semua variable independent terhadap variable dependent. Hasil regresi linier berganda dengan menggunakan eviews 10 pada tabel 5.9 menunjukkan bahwa nilai F statistik sebesar 56.50674 dengan probabilita sama dengan 0,000000 atau lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, yang artinya H_0 ditolak H_a diterima, hal ini dapat diartikan bahwa variable independent modal awal, bahan baku, dan tenaga kerja secara bersama sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependent produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan.

2. Uji t

Uji t statistik merupakan pengujian secara parsial yang bertujuan untuk menegtaahui apakah masing masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependent dengan menganggap variabel lainnya konstan. Untuk melihat hasil setiap variabel terikat secara parsial yang diuji dengan uji t secara rinci koefisien regresi pada setiap variabel dapat dilihat pada tabel 5.9 yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

1. Variabel modal awal

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel modal awal sebesar 0,393499 dengan tingkat keyakinan ($\alpha = 5\%$) dapat dilihat bahwa nilai probabilita 0,6953 atau lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel modal awal tidak berpengaruh signifikan terhadap produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan.

2. Variabel bahan baku

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel bahan baku sebesar 8,429890 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,0000 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan.

3. Variabel tenaga kerja

Dari hasil pengujian diperoleh nilai t_{hitung} untuk variabel tenaga kerja sebesar 4,070413 dengan tingkat probabilitasnya sebesar 0,0001 atau lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif yang signifikan terhadap produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan.

5.2.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada tabel 5.9 menunjukkan nilai 0,735381, artinya 73,53% produksi industri Kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan dipengaruhi oleh Modal awal bahan baku, dan tenaga kerja. Sedangkan sisanya 26,47% dipengaruhi oleh variabel lain diluar modal awal, bahan baku dan tenaga kerja.

5.2.4 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji yang dilakukan untuk mengevaluasi apakah nilai variabel pengganggu dari model yang dibentuk sudah berdistribusi normal atau tidak. Konsep uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-Berra Test*. Jika nilai probability $> \alpha = 5\%$ maka persamaan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai JB_{hitung} sebesar 2,744439 dengan nilai probability sebesar 0,253544. Dimana nilai probability tersebut lebih besar dari 5% ($p > \alpha = 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal dan asumsi klasik tentang kenormalan terpenuhi

2. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas merupakan masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Harvey*. Jika nilai probability $> \alpha = 5\%$ maka

persamaan dalam penelitian ini tidak mengalami heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai probabilitas *Chi-Square* sebesar 0.2230 yang menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari $> \alpha = 5 \%$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel yang diteliti tidak terdapat masalah heterokedastisitas.

3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Uji ini digunakan untuk menghindari kebiasaan dalam proses pengambilan keputusan mengenai pengaruh parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengetahui indikasi gejala multikolinearitas dapat diketahui dari nilai *Variance Influence Faktor (VIF)* dengan standar penilaian VIF kurang dari 10

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa modal awal memiliki nilai VIF sebesar 1,028079, bahan baku sebesar 1.397150, dan tenaga kerja sebesar 1,365432. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas atau tidak mengandung korelasi antara variabel dependent

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah sebuah analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui adakah korelasi variabel yang ada didalam model prediksi dengan perubahan waktu. Nilai probability yang digunakan dalam uji autokorelasi adalah dengan menggunakan Serial Correlation LM Test.

Hasil uji Autokorelasi menunjukkan bahwa nilai Probability *Obs*R-Squared* sebesar 0,5838 ($> \alpha = 5 \%$) maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi.

5.3 Implikasi Kebijakan

Modal awal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini modal yang dimaksudkan adalah modal awal yang digunakan pengrajin untuk memulai

usaha ini. Sehingga seiring berjalannya waktu, modal awal tersebut sudah tidak berpengaruh terhadap jumlah produksi yang dihasilkan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Oktafia (2021) bahwa modal awal tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi.

Bahan baku berpengaruh positif terhadap hasil produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan. Meningkatnya bahan baku diikuti dengan peningkatan hasil produksi. Hal tersebut terjadi karena dengan tersedianya bahan baku yang banyak maka akan mencegah terkendalanya proses produksi sehingga akan dapat meningkatkan jumlah produksi kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2021) yang menyatakan bahwa bahan baku berpengaruh signifikan terhadap hasil produksi. dalam fungsi produksi dijelaskan bahwa bahan baku termasuk dalam sumber daya yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga hubungan antar variabel bahan baku dan produksi sangat erat kaitannya

Tenaga kerja berpengaruh positif terhadap hasil produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan. Adanya peningkatan variabel tenaga kerja akan meningkatkan hasil produksi suatu industri. Semakin banyak tenaga kerja yang dimiliki, maka semakin banyak pula jumlah produksi yang dihasilkan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mildayanti (2021) menyimpulkan bahwa variabel tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil produksi. Pada penelitian ini tenaga kerja berasal dari anggota keluarga pengrajin itu sendiri.

Berdasarkan hasil yang didapat oleh penulis dengan menggunakan uji F, uji t dan koefisien determinasi menunjukkan bahwa bahan baku dan tenaga kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan, sedangkan modal awal berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap produksi industri kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan.

Dari hasil pembahasan diatas, juga dapat dilihat bahwa industri kerupuk ikan saat ini banyak menggunakan tenaga kerja dalam usia yang produktif, yang kebanyakan dari mereka memperoleh Pendidikan hanya sampai SD saja. Sehingga diperlukan perhatian khusus dari Pemerintah agar para pengusaha

mendapat pelatihan khusus agar semakin berkreatif memproduksi kerupuk ikan.

Untuk meningkatkan jumlah produksi maka harus meningkatkan modal, tenaga kerja dan bahan baku. Untuk mencapai peningkatan tersebut maka perlu dilakukan beberapa Upaya/kebijakan dari pihak pemerintah dan pengrajin industry tersenut, antara lain :

1. Memberikan bantuan modal atau memberikan kredit pinjaman kepada para pengrajin kerupuk ikan secara merata sehingga nantinya para pengrajin dapat mengembangkan usahanya semakin besar serta akan meningkatkan hasil produksinya kedepan.
2. Koordinasi dinas terkait melakukan penelitian guna menyiapkan sumber daya manusia dengan memberikan pelatihan hingga mampu menguasai teknologi pengembangan produksi kerupuk ikan yang lebih besar .
3. Koordinasi antara dinas dan instansi terkait serta menjalin kemitraan dalam meningkatkan produksi kerupuk ikan di Kecamatan Pelayangan
4. Dinas perikanan melakukan penjaminan atas ketersediaan bahan baku ikan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi kerupuk ikan